

Pemanfaatan lahan Dusun di Wilayah Konservasi Hutan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Suku Talang Mamak

Anto Ariyanto*¹, Afni Zulkifli²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning

²Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Lancang Kuning

*e-mail: antoariyanto@unilak.ac.id

Abstract

Maintaining food security in forest conservation village communities is by using land in village yards/gardens to produce family food. Sadan's settlement is a hamlet in the Bukit Tigapuluh National Park (TNBT), which relies heavily on forests to support its family's economy. Adult men in the village leave the village and collect non-timber forest products such as resin, jernang, petai and others. Meanwhile, women and children live in the hamlet. Women in Sadan village, become partners in this community service activity. The residents of Sadan village have not optimally utilized the gardens/yards in the hamlet for production activities that have economic value through food crop cultivation activities. This is due to limited knowledge in harvesting and cultivation techniques. This community service activity aims to provide counseling, training and land use practices. The implementation of this service activity is carried out with an approach to counseling and demonstration methods. The results of this service have influenced changes in the knowledge and views of participants, especially the use of land to meet family food.

Keywords: conservation village, food crops, TNBT, community assistance

Abstrak

Menjaga ketahanan pangan pada masyarakat desa konservasi hutan adalah dengan pemanfaatan lahan di pekarangan/kebun desa untuk menghasilkan pangan keluarga. Permukiman Sadan merupakan sebuah dusun di Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT), yang sangat bergantung pada hutan untuk menopang perekonomiannya. Laki-laki dewasa di desa keluar dari desa dan mengumpulkan hasil hutan bukan kayu seperti damar, jernang, pete dan lain-lain. Sementara itu, perempuan dan anak-anak tinggal di dusun. Perempuan di desa Sadan, menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Warga desa Sadan belum optimal memanfaatkan kebun/pekarangan di dusun untuk kegiatan produksi yang memiliki nilai ekonomi melalui kegiatan budidaya tanaman pangan. Hal ini disebabkan terbatasnya pengetahuan dalam teknik panen dan budidaya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan, pelatihan dan praktik penggunaan lahan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan metode penyuluhan dan demonstrasi. Hasil dari pengabdian tersebut telah mempengaruhi perubahan pengetahuan dan pandangan peserta, khususnya pemanfaatan lahan untuk memenuhi pangan keluarga.

Kata kunci: desa konservasi, tanaman pangan, TNBT, pendampingan

1. PENDAHULUAN

Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi. Fungsi utamanya untuk perlindungan sistem penyangga kehidupan, melestarikan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa agar bisa dinikmati generasi mendatang untuk pemanfaatan secara lestari sumber daya alam dan ekosistemnya. Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT) merupakan salah satu Kawasan Pelestarian Alam (KPA) perwakilan hutan hujan tropis dataran rendah dengan nilai dan fungsi konservasi yang tinggi di Sumatera bagian tengah. Selain itu TNBT juga merupakan tempat hidup dan sumber penghidupan kelompok masyarakat tradisional suku Talang Mamak, suku Melayu Tua, dan suku Anak Dalam (BTNBT, 2014).

Masyarakat tradisional suku tradisional Talang Mamak berdomisili menetap di sepanjang Sungai Gansal yang membelah TNBT dan sudah ada jauh sebelum TNBT ditetapkan menjadi taman nasional. Masyarakat suku talang mamak adalah bagian yang tak terpisahkan dari Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT), dan salah satu dusun yang berada dalam kawasan TNBT

adalah dusun Sadan. Rute menuju Sadan cukup berat. Dari titik terakhir yang bisa dilalui kendaraan atau dari Lemang, menuju ke Sadan butuh waktu sekitar 7-9 jam menaiki perahu kayu dengan mesin motor 15 PK. Jika menyewa maka butuh biaya PP antara Rp500-800 ribu. Selain itu, dusun ini tidak ada listrik dan sinyal handphone.

Suku Talang Mamak adalah masyarakat yang hidup dengan cara tradisional dan mereka merupakan mitra konservasi, khususnya oleh TNBT. Masyarakat suku talang mamak berada di daerah penyangga kawasan. Daerah penyangga adalah suatu wilayah yang berada kawasan konservasi dengan wilayah budidaya atau wilayah pemukiman, yang dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu melindungi kawasan konservasi dan sumberdaya yang ada didalamnya terhadap gangguan dari kawasan di luarnya, serta untuk melindungi kawasan budidaya atau pemukiman terhadap gangguan yang mungkin terjadi dari kawasan konservasi. Hutan menjadi sumber penghidupan utama masyarakat Suku Talang Mamak yang mata pencahariannya bergantung pada hutan, masyarakat Suku Talang Mamak menghargai hutan sebagai nilai budaya yang besar. Tanah dan hutan sebagai wilayah hidup bagi Suku Talang Mamak merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan. Sejak ratusan tahun yang lalu, masyarakat Suku Talang Mamak telah menyatu dengan alam (Charin, 2019).

Para kaum laki-laki dewasa di dusun ini untuk memenuhi ekonomi keluarga, melakukan kegiatan mandah (keluar) dusun untuk mencari hasil hutan bukan kayu di kawasan konservasi TNBT, seperti jernang, damar, petai (dan hasil hutan bukan kayu lainnya). Sedangkan para perempuan dan anak-anak tinggal di dusun. Keberadaan suku Talang Mamak di dalam kawasan konservasi TNBT, juga dapat berkontribusi melindungi keberadaan TNBT yang menjadi salah satu benteng terakhir penjaga ekosistem flora dan fauna endemik Indonesia khususnya di Pulau Sumatera. Mereka yang berada di dalam kawasan, hidup bersehati dengan alam. Mereka hidup dengan penuh rasa hormat terhadap hutan. Mereka membuat batas yang jelas, mengambil manfaat hutan secukupnya, dan tidak serakah dengan merusaknya. Bagi mereka, hutan adalah rumah, hutan adalah Ibu yang memberi mereka kehidupan. Taman nasional dan suku Talang Mamak memiliki hubungan simbiosis. Meski secara hitam putih tidak tertulis, namun semua sudah menjalankan posisinya selama lebih dari dua dekade sejak taman nasional berdiri.

Perempuan di dusun Sadan, menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Warga dusun Sadan belum optimal memanfaatkan kebun/pekarangan untuk kegiatan produksi yang memiliki nilai ekonomi melalui kegiatan budidaya tanaman pangan. Hal ini disebabkan terbatasnya pengetahuan dalam teknik panen dan budidaya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan, pelatihan dan praktik penggunaan lahan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan metode penyuluhan dan demonstrasi.

2. METODE

Mitra dalam kegiatan pengabdian adalah para perempuan yang tinggal di Dusun Sadan di Kawasan TNBT berjumlah 15 orang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 12 - 15 Agustus 2021. Kegiatan ini berkolaborasi dengan tim dari *Frankfurt Zoological Society* (FZS) dan Balai Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT).

Metode pelaksanaan dibagi kedalam 3 kegiatan, adapun 3 kegiatan tersebut dapat kami uraikan sebagai berikut :

1. Penyuluhan dan penyadaran
 - a. Penyuluhan dilakukan untuk memotivasi para ibu-ibu dan remaja putri dalam hal memanfaatkan waktu luang untuk memanfaatkan pekarangan rumah/ kebun sekitar dusun untuk berbudidaya tanaman pangan. Kegiatan ini diharapkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga atau ekonomi keluarga.
 - b. Penyadaran tentang pentingnya hutan/ taman nasional (TNBT), serta manfaat ekonomi yang telah diterima keluarga dari hasil hutan bukan kayu yang telah membantu keluarga.
2. Pelatihan dan bimbingan teknis
Pelatihan dan bimbingan teknis tentang budidaya tanaman pangan dengan praktek langsung di demplot yang disiapkan oleh mereka. Dengan demplot ini warga dapat

mencontoh dan melakukan sendiri di lahan lainnya. Peran aktif seluruh peserta sangat dituntut sehingga hasil pelatihan menjadi lebih bermanfaat bagi mitra.

3. Penguatan kelompok

Membentuk kelompok pemberdayaan ibu-ibu/remaja putri dalam budidaya tanaman pangan.

4. Evaluasi

Melihat respon dan kemampuan mitra dalam kemampuan praktek teknis secara mandiri tentang budidaya tanaman pangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan hutan sebenarnya sesuatu yang melekat bagi masyarakat Desa Rantau Langsat RT 06 Dusun Sadan disepanjang sungai gangsal karena sumber penghidupan mereka sampai detik ini masih bersumber dari hasil hutan. Jernang, getah damar, madu, buah semangkok dan rotan mata pencaharian utama yang mereka masih andalkan, namun kecenderungannya sumber mata pencahariannya makin lama makin habis seraya meluasnya pembukaan hutan untuk perkebunan, Hutan produksi, pertambangan, dan perladangan. Mereka sebenarnya lebih suka hutan lestari daripada tereksplorasi seperti sekarang, mereka benar-benar jadi pihak yang dirugikan karena sumber penghidupan mereka makin hari makin langka dan menghilang. Dampaknya kehidupan keluarga mereka benar-benar terancam karena kehabisan biaya untuk menghidupi keluarga.

Pengetahuan dan kearifan lokal mereka juga hampir punah seraya hutan mereka mulai tergerus. Membangun ketahanan pangan masyarakat merupakan sesuatu yang strategis dan mutlak harus warga dusun Sadan perjuangkan. Pola dasar pengetahuan masyarakat lokal dalam mengelola lahan inilah yang diharapkan dapat dijadikan sebagai patokan dalam membangun manusia dalam keselarasan dengan lingkungan (Setyowati, 2007). Untuk urusan yang berkaitan dengan alam, orang Talang Mamak memiliki kehidupan yang damai dan menyatu dengan alam. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kehidupan orang Talang Mamak yang bergantung pada hutan atau alam disekitarnya (Anugrah, 2021).

Masyarakat Talang Mamak merupakan petani dengan sistem pertanian ladang berpindah yang mereka sebut ladang beringsut. Lokasi ladang umumnya di sisi sungai, yang memanjang secara vertikal sepanjang kurang lebih 200 meter dan melebar horizontal kurang lebih 100 meter (Purba, 2006). Jika melihat pada bahan pangan pokok masyarakat Talang Mamak adalah Beras. Beras yang diperoleh Talang Mamak merupakan hasil dari sistem ladang berpindah. namun saat ini kegiatan ladang berpindah tidak lagi talang mamak lakukan karena lokasi untuk berladang sudah semakin sedikit (Bani, 2013). Dari hasil observasi diperoleh bahwa pengetahuan yang mereka miliki tentang pertanian masih sangat minim, karena penyuluhan dibidang pertanian dan ketahanan pangan masih jauh menyentuh mereka yang dipedalaman. Sehingga masalah ketahanan pangan dan minimnya pengetahuan mereka terhadap ilmu pertanian merupakan masalah utama mereka. Saat ini kehidupan berladang disekitar hunian menjadi pilihan strategis sebagaimana masyarakat yakinkan.

Kegiatan yang telah dilakukan dalam pengabdian masyarakat di dusun Sadan ini diantaranya:

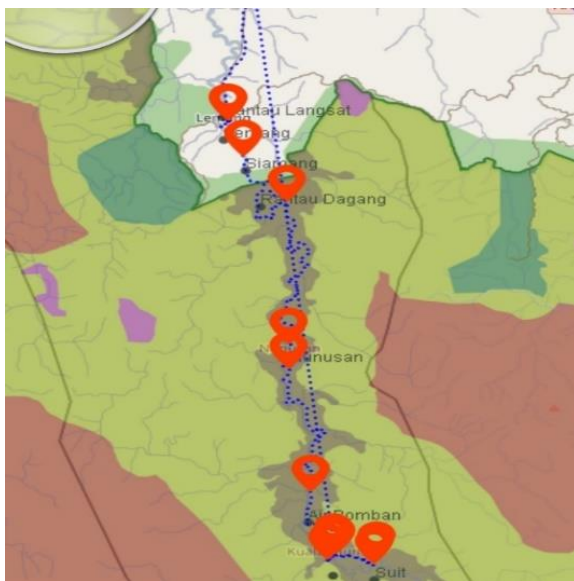
- a. Penyuluhan tentang pentingnya hutan dan manfaat ekonomi yang telah mereka peroleh selama ini. Dengan rusaknya hutan, akan mengurangi manfaat ekonomi bagi mereka. Sehingga keberadaan hutan sangat penting bagi mereka.
- b. Pelatihan pertanian dan bimbingan teknis dilapangan terkait panen dan pasca panen dari komoditas yang sudah ada. Guna peningkatan hasil dan mutu, sehingga tercipta produk turunan dengan harga tinggi.
- c. Penguatan kelompok tentang pengelolaan lahan yang disepakati.
- d. Pengenalan teknis budidaya komoditas tambahan seperti: Vanilli, Lada dan Kapulaga yang harga jualnya lumayan tinggi dan juga tanaman ini tidak butuh intervensi lahan, cukup ditanam dilorong-lorong kebun yang sudah ada karena tanaman ini hanya butuh 30 - 40 % cahaya matahari.

- e. Pengenalan dan teknis budidaya pohon Coklat, Kopi, Pala dan Kemiri sebagai tanaman kehutanan.
- f. Dibangun Saung tempat diskusi juga *Nursery* tanaman hortikultura dan tanaman kehutanan lainnya dengan tujuan perbanyak tanaman guna menunjang kegiatan sekolah lapang *polyculture*.

Penggunaan metode tersebut didasarkan pada pertimbangan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Talang Mamak sebagai masyarakat yang hidup dipedalaman. Susahnya untuk jadi pintar bagi suku asli ini selain akses yang jauh, sumberdaya ekonomi yang rendah, infrastruktur sekolah yang parah serta keterbatasan guru adalah hal yang telah menghambat dunia pendidikan bagi suku-suku asli di Indonesia ini seperti yang dialami oleh orang Talang Mamak (Musfarayani, 2005).

Hasil evaluasi menunjukkan para peserta sangat antusias dalam pelaksanaan kegiatan. Termasuk pemahaman mereka tentang pentingnya kawasan TNBT bagi kehidupan saat ini dan masa depan mereka. Seluruh peserta setuju bahwa pekarangan/kebun sekitar dusun Sadan perlu dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sehingga keluarga tidak sepenuhnya tergantung dari hasil hutan bukan kayu (damar, jernang, kelukup dan lain-lain). Secara umum peserta mampu mempraktekkan cara budidaya tanaman pangan (hortikultura), secara sederhana, hanya perlu pendampingan yang lebih intensif. Selanjutnya tim Frankfurt Zoological Society (FZS), melakukan pendampingan terhadap mereka selama 6 bulan (Juli – Desember 2021), khusus dalam budidaya tanaman hortikultura dan tanaman agroforestry.

Beberapa foto dari kegiatan yang telah dilakukan dapat dilihat berikut ini:



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Peta perjalanan menuju dusun Sadan, (b) Perjalanan selama 7 jam menuju dusun Sadan di wilayah TNBT



Gambar 2. Diskusi dengan para ibu dan remaja di dusun Sadan

4. KESIMPULAN

Sumber ekonomi warga dusun Sadan berasal dari hasil kebun dengan komoditas dominan tanaman karet dan hasil hutan bukan kayu (damar, jernang, kelukup dan lain-lain) yang dilakukan oleh para laki-laki dewasa. Sehingga peran perempuan (ibu-ibu dan remaja putri) perlu ditingkatkan, salah satunya adalah memanfaatkan lahan dusun Sadan.

Permasalahan yang dihadapi warga dusun Sadan, yang berkaitan dengan pangan adalah:

- Pengetahuan mereka tentang pertanian masih sangat minim.
- Hasil hutan seperti jernang dan kelukup belum diolah dengan baik untuk produk turunannya.
- Transportasi yang mahal sehingga harga hasil bumi rendah diterima mereka.

Dengan melakukan penyuluhan dan pendampingan terhadap mereka, telah terjadi peningkatan pemahaman dan menambah skill dalam pemanfaatan lahan untuk kebutuhan pangan keluarga. Dengan pemanfaatan lahan untuk kebutuhan pangan, maka ketergantungan mereka terhadap kawasan TNBT dapat dikurangi, sehingga TNBT dapat lebih lestari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai TNBT khususnya Ibu Fifin Arfiana Jogasara yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pengabdian ini., dan tim *Frankfurt Zoological Society* (FZS), khususnya pak Sukarjo dan kawan-kawan. Khusus kepada Pak Asriadi sekeluarga yang sudah memfasilitasi kami selama 3 Hari di Dusun Sadan. Kepada masyarakat RT 06 Dusun Sadan, yang telah menerima kunjungan tim pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, R. (2013). Suku Talang Mamak. Diakses 20 November 2021 dari https://academia.edu/4863908/Suku_Talang_Mamak .
- Bani. (2013). Dinamika Interaksi Suku Talang Mamak Di Desa Talang Perigi Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Diakses 18 November 2021 dari <https://adoc.pub/dinamika-interaksi-suku-talang-mamak-di-desa-talang-perigi-k.html>
- Charin, R. O.P., dan Hidayat.A. (2019). Usaha Masyarakat Suku Talang Mamak untuk mempertahankan Eksistensinya di tengah perebutan Sumber Daya Hutan Adat. *Jurnal Society* Vol.7 No.1 hal.23-38. P-ISSN: 2338-6932 | E-ISSN: 2597-4874
- Isjoni, (2005). *Orang Talang Mamak: Prespektif Antropologi Ekonomi*. UnriPress. Pekanbaru.

- Kusumohamidjojo, B. (2010). *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Mac. K, K, W, C., dan Chamber. (1985). *Scholof Environment Conservation Management (SECM). Modul Pelatihan Rural Rapid Appraisal (RRA)*.
- Moh, A. A., dkk, 2005 *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Musfarayani. (2005). *Balada Orang Pedalaman : Susahnya Jadi Pintar untuk Suku-suku Asli*. *Majalah Alam Sumatera/ Edisi 2/tahun IV/ Mei-Agustus 2005/ hal.12/Box/dok.KKI Warsi*. Diakses 20 November 2021 dari <https://musfarayani.wordpress.com/2005/03/10/susahnya-jadi-pintar-untuk-suku-suku-asli/>
- Purba, J. (2006). *Pengetahuan Pemanfaatan Sumber Daya Alam pada Masyarakat Talang Mamak Propinsi Riau dalam Bunga Rampai Kearifan Lingkungan*. Kementerian Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Setyowati, F. M. (2007). *Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau*. *BIODIVERSITAS* Volume 8, Nomor 3 Halaman: 228-232. ISSN: 1412-033X